

Gambaran alasan penolakan maupun persetujuan dan tingkat pengetahuan terhadap otopsi forensik pada masyarakat Kecamatan Bangko dan Bangko Barat

Fitria Ramadhana Handayani¹, Norbert Tanto Harjadi^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: norberth@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Otopsi adalah pemeriksaan terhadap tubuh mayat yang meliputi pemeriksaan bagian tubuh luar dan bagian tubuh dalam. Otopsi dapat mengetahui penyebab kematian pada kasus-kasus yang tidak jelas atau dicurigai mengandung unsur pidana. Namun, pada sebuah kasus disebutkan keluarga korban menolak untuk dilakukan otopsi forensik sehingga tidak dilakukannya otopsi ini menjadi salah satu penyebab kasus sulit diungkap. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui alasan penolakan maupun persetujuan dan tingkat pengetahuan terhadap otopsi forensik pada masyarakat Kecamatan Bangko & Bangko Barat. Studi deskriptif dilakukan pada bulan Januari 2019. Data diperoleh dari pengisian kuesioner pada masyarakat usia ≥ 21 tahun terdiri atas 3 soal mengenai alasan persetujuan maupun penolakan otopsi forensik dan 9 soal mengenai tingkat pengetahuan otopsi forensik. Hasil studi didapatkan sebagian besar alasan persetujuan otopsi forensik adalah untuk mengetahui motif/penyebab kematian pada korban pembunuhan (32,2%), korban bunuh diri (22,7%), dan korban kecelakaan (22%), alasan penolakan otopsi forensik adalah tidak sesuai/larangan agama dan berdosa pada korban pembunuhan (12,7%), korban bunuh diri (12,9%), dan korban kecelakaan (14%), dengan sebagian besar masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang (58,9%).

Kata kunci: otopsi forensik, penolakan otopsi, persetujuan otopsi, tingkat pengetahuan otopsi

PENDAHULUAN

Kematian adalah suatu proses yang dapat dikenali secara klinis berupa perubahan yang terjadi pada tubuh mayat, misalnya berhentinya kerja jantung dan pembuluh darah, berhentinya proses pernapasan, hilangnya refleks cahaya dan refleks kornea mata, kulit menjadi pucat, timbul relaksasi otot, dan lain-lain.¹ Dilihat dari penyebabnya, terdapat dua cara kematian yaitu kematian wajar atau tidak wajar. Kematian dianggap wajar jika semata-mata disebabkan oleh penyakit yang

terdiagnosis. Kematian tidak wajar jika penyebab kematian bukan karena penyakit.² Tetapi banyak pula kasus kematian yang belum diketahui atau belum dapat ditentukan penyebabnya, contohnya seperti kematian mendadak yang dapat menimbulkan kecurigaan yang mengarah pada kematian tidak wajar. Cara terbaik untuk dapat mengetahui penyebab kematian pada kasus-kasus adalah dilakukan otopsi. Otopsi adalah pemeriksaan terhadap tubuh mayat, meliputi pemeriksaan

bagian tubuh luar dan bagian tubuh dalam, untuk menemukan adanya proses penyakit atau adanya cedera, melakukan interpretasi atas penemuan-penemuan tersebut sehingga dapat menerangkan penyebab kematian serta mencari hubungan sebab akibat antara kelainan-kelainan yang ditemukan dengan penyebab kematian.³

Saat ini di Indonesia masih banyak keluarga yang menolak untuk dilakukannya otopsi forensik yang menyebabkan rendahnya pelaksanaan otopsi forensik. Tidak dilakukannya otopsi forensik menyebabkan penyebab pasti kematian tidak dapat ditentukan dan pada saat hakim menjatuhkan keputusan di pengadilan pidana akan menimbulkan keraguan. Banyak pandangan beragam dari masyarakat mengenai otopsi forensik dan adapula pandangan-pandangan tidak benar.^{3,4} Beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan-pandangan tersebut seperti: pengetahuan, alasan agama, alasan kebudayaan, faktor emosi, biaya, dan lain-lain.³⁻⁵ Dari beragam faktor diatas, penulis ingin meneliti mengenai faktor pengetahuan, dikarenakan ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Carlven Lenim di kelurahan Jati, Sumatera Barat, pada tahun 2017 yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang

pentingnya otopsi forensik masih kurang, tetapi disebutkan penelitian ini belum akurat dikarenakan populasi yang sedikit dan pertanyaan kuesioner yang mengandung sedikit pertanyaan sehingga mungkin belum menggambarkan lebih terperinci tentang pentingnya otopsi forensik.⁶ Akan tetapi, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Siaw Carwen *et al* di Jatinangor, Jawa Barat, yang menyebutkan bahwa alasan penolakan paling banyak terhadap otopsi forensik ini adalah ketakutan akan mutilasi, sedangkan alasan paling sedikit adalah alasan memakan waktu dan biaya serta kurangnya pemahaman terhadap otopsi forensik.⁷ Belum banyak studi di Indonesia mengenai alasan penolakan maupun persetujuan terhadap otopsi forensik sehingga bagi penulis belum ada kepastian bahwa alasan kurangnya pengetahuan otopsi forensik adalah faktor yang signifikan dapat mempengaruhi penolakan terhadap otopsi forensik. Oleh karena itu, disini penulis ingin melakukan studi untuk mengetahui apa saja yang menjadi alasan penolakan maupun persetujuan otopsi forensik dan mengetahui apakah tingkat pengetahuan mengenai otopsi forensik masih kurang di daerah yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Studi deskriptif dengan desain cross-sectional dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Merangin pada bulan Januari 2019 dengan subyek studi adalah 387 orang masyarakat Kecamatan Bangko & Bangko Barat dengan usia \geq 21 tahun. Sampel diambil menggunakan metode *consecutive sampling*. Data didapatkan menggunakan kuesioner terdiri dari 9 pertanyaan tingkat pengetahuan dan 3 pertanyaan penolakan maupun persetujuan terhadap otopsi forensik yang telah diuji validitas dan reabilitasnya. Untuk pilihan pertanyaan persetujuan dan penolakan otopsi, subyek dapat menjawab lebih dari 1 pilihan. Untuk tingkat pengetahuan baik jika responden menjawab “Ya” lebih dari 6 dari 9 pertanyaan ($>75\%$), tingkat pengetahuan sedang jika responden menjawab “Ya” 6 dari 9 pertanyaan (60-75%), dan tingkat pengetahuan kurang jika responden menjawab “Ya” kurang dari 6 dari 9 pertanyaan ($<60\%$).

HASIL

Studi pada 387 responden didapatkan hasil subyek terbanyak berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMA/ sederajat, rentang usia 21-30 tahun, beragama Islam (Tabel 1). Tabel 2

memperlihatkan alasan persetujuan otopsi forensik terhadap korban pembunuhan, bunuh diri dan kecelakaan. Alasan terbanyak persetujuan otopsi forensik terhadap korban pembunuhan adalah “untuk mengungkap motif dan mengetahui penyebab kematian” dengan jumlah 125 responden (32,2%), lalu diikuti oleh alasan “untuk mengetahui siapa pembunuhnya” dengan jumlah 58 responden (15,0%), dan “untuk proses hukum dan mempermudah penyelidikan” dengan jumlah 20 responden (5,2%). Alasan terbanyak persetujuan otopsi forensik terhadap korban bunuh diri adalah “mengungkap motif/mengetahui penyebab kematian” dengan jumlah 88 responden (22,7%), lalu diikuti dengan alasan “untuk mengetahui korban benar-

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Jumlah (%) n=387
Usia	
21-30	161 (41,6)
31-40	93 (24,0)
41-50	95 (24,5)
51-60	32 (8,3)
>60	6 (1,6)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	143 (37,0)
Perempuan	244 (63,0)
Tingkat Pendidikan	
Tidak sekolah	5 (1,3)
SD/ sederajat	53 (13,7)
SMP/ sederajat	76 (19,6)
SMA/ sederajat	201 (52,0)
Akademi/ Perguruan Tinggi	52 (13,4)
Agama	
Islam	384 (99,2)
Kristen Protestan	3 (0,8)
Kristen Katolik	0
Hindu	0
Buddha	0
Lainnya	0

benar bunuh diri atau dibunuh” dengan jumlah 23 responden (5,9%). Alasan terbanyak persetujuan otopsi forensik pada korban kecelakaan adalah “mengungkap motif/mengetahui penye-

bab kematian” dengan jumlah 85 responden (22,0%), lalu diikuti oleh alasan “untuk mengetahui identitas pelaku” dengan jumlah 10 responden (2,6%).

Tabel 2. Gambaran alasan persetujuan otopsi forensik pada korban pembunuhan, bunuh diri dan kecelakaan

Alasan persetujuan	Frekuensi (%)
Korban pembunuhan	
Mengungkap motif/mengetahui penyebab kematian	125 (32,2)
Mengetahui siapa pembunuhnya	58 (15,0)
Untuk proses hukum dan mempermudah penyelidikan	20 (5,2)
Prosedur Kedokteran	2 (0,5)
Mengetahui cara membunuhnya	7 (1,8)
Puas dan mendapat keadilan	4 (1,0)
Korban pembunuhan atau tidak	4(1,0)
Tidak jelas (cepat mengatakan setuju, tidak tahu, dan lain-lain)	17 (4,4)
Korban bunuh diri	
Mengungkap motif/mengetahui penyebab kematian	88 (22,7)
Mengetahui kematian wajar/tidak wajar	6 (1,6)
Mengetahui penyakitnya	2 (0,5)
Tanggung jawab pelaku	9 (2,3)
Mengetahui korban benar-benar bunuh diri atau dibunuh	23 (5,9)
Terungkap siapa yang salah	2 (0,5)
Untuk proses hukum dan mempermudah penyelidikan	4 (1,0)
Faktor penyebab bunuh diri	5 (1,3)
Mengetahui identitas	3 (0,8)
Prosedur kepolisian	1 (0,3)
Kasus cepat terungkap	1 (0,3)
Jika diperlukan	3 (0,8)
Supaya puas & mendapat keadilan	3 (0,8)
Tidak jelas/tidak tahu	3 (0,8)
Korban Kecelakaan	
Mengungkap motif/mengetahui penyebab kematian	85 (22,0)
Mengetahui identitas pelaku	10 (2,6)
Korban mendapat santunan	2 (0,5)
Terungkap siapa yang bersalah	8 (2,1)
Mengetahui benar-benar kecelakaan atau tidak	5 (1,3)
Untuk proses hukum dan mempermudah penyelidikan	7 (1,8)
Supaya tidak ada benda-benda yang dibawa korban di dalam kubur	1 (0,3)
Untuk keadilan	1 (0,3)
Jika kecelakaan yang parah	3 (0,8)
Prosedur Kepolisian	2 (0,5)
Keutuhan mayat	1 (0,3)
Mengetahui identitas korban	1 (0,3)
Tidak jelas/tidak tahu	6 (1,6)

Tabel 3. Gambaran alasan penolakan otopsi forensik pada korban pembunuhan, bunuh diri dan kecelakaan

Alasan penolakan	Frekuensi (%)
Korban pembunuhan	
Tidak Tega/kasih melihat korban di otopsi	12 (3,1)
Tidak sesuai/larangan agama dan berdosa	49 (12,7)
Keluarga tidak akan membolehkan	4 (1,0)
Sudah takdir dan hidup cuma sementara	7 (1,8)
Otopsi sama saja seperti menyiksa mayat	5 (1,3)
Ketakutan akan mutilasi/kerusakan tubuh	1 (0,3)
Otopsi tidak membawa korban kembali	3 (0,8)
Pelanggaran HAM	1 (0,3)
Penundaan Pemakaman, biar langsung dikuburkan	15 (3,9)
Kekhawatiran tentang pengangkatan/pengambilan organ tubuh	1 (0,3)
Disalahgunakan dan dijadikan bahan praktik	1 (0,3)
Tidak jelas	12 (3,1)
Korban bunuh diri	
Tidak tega/kasih melihat korban di otopsi	14 (3,6)
Tidak sesuai/larangan agama dan berdosa	50 (12,9)
Penundaan pemakaman, biar langsung dikuburkan	16 (4,1)
Otopsi sama saja seperti menyiksa mayat	6 (1,6)
Karena bunuh diri merupakan kehendak diri sendiri/kesengajaan	44 (11,4)
Malu, tidak ingin aib keluarga diketahui orang lain	8 (2,1)
Sudah takdir dan hidup cuma sementara	2 (0,5)
Ketakutan akan mutilasi/kerusakan tubuh	3 (0,8)
Sudah mengetahui kejadian dan penyebabnya	27 (7,0)
Otopsi tidak membawa korban kembali	3 (0,8)
Kemanusiaan	3 (0,8)
Tidak ada keuntungan dari bedah mayat	3 (0,8)
Kekhawatiran tentang pengangkatan/pengambilan organ tubuh	1 (0,3)
Disalahgunakan dan dijadikan bahan praktik	1 (0,3)
Tindakan otopsi merugikan keluarga	2 (0,5)
Tidak tahu bagaimana prosedurnya	1 (0,3)
Tidak jelas	23 (5,9)
Korban Kecelakaan	
Sudah takdir	10 (2,6)
Tidak tega/kasih melihat korban di otopsi	20 (5,2)
Kecelakaan adalah musibah, tidak ada perencanaan	27 (7,0)
Tidak sesuai/larangan agama dan berdosa	54 (14,0)
Penundaan pemakaman, biar langsung dikuburkan	13 (3,4)
Sudah mengetahui penyebabnya	42 (10,9)
Otopsi sama saja seperti menyiksa mayat	5 (1,3)
Tidak berperikemanusiaan	6 (1,6)
Merusak mayat, mayat susah dimandikan	4 (1,0)
Kekhawatiran tentang pengangkatan/pengambilan organ tubuh	1 (0,3)
Disalahgunakan dan dijadikan bahan praktik	1 (0,3)
Otopsi tidak membawa korban kembali	1 (0,3)
Tidak jelas	32 (8,3)

Tabel 3 memperlihatkan alasan penolakan otopsi forensik terhadap korban pembunuhan, bunuh diri dan kecelakaan Alasan penolakan otopsi forensik terhadap korban pembunuhan yang terbanyak adalah “tidak sesuai/larangan agama dan berdosa” dengan jumlah 49 responden (12,7%),

lalu diikuti oleh alasan “adanya penundaan pemakaman agar korban langsung dikuburkan” dengan jumlah 15 responden (3,9%), alasan “tidak tega/kasih melihat korban di otopsi” dan tidak menjelaskan dengan jumlah masing-masing adalah 12 responden (3,1%). Alasan terbanyak penolakan

Tabel 4. Tingkat pengetahuan berdasarkan kelompok usia dan pendidikan

Kelompok Usia	Tingkat Pengetahuan		
	Baik	Sedang	Kurang
21-30 tahun (n=161)	63 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 0 • SD/ sederajat : 5 • SMP/ sederajat : 6 • SMA/ sederajat : 35 • Akademi/ Perguruan tinggi : 17 	7 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 0 • SD/ sederajat : 1 • SMP/ sederajat : 0 • SMA/ sederajat : 4 • Akademi/ Perguruan tinggi : 2 	91 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 1 • SD/ sederajat : 5 • SMP/ sederajat : 13 • SMA/ sederajat : 57 • Akademi/ Perguruan tinggi : 15
31-40 tahun (n=93)	37 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 0 • SD/ sederajat : 5 • SMP/ sederajat : 11 • SMA/ sederajat : 16 • Akademi/ Perguruan tinggi : 5 	4 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 0 • SD/ sederajat : 0 • SMP/ sederajat : 1 • SMA/ sederajat : 2 • Akademi/ Perguruan tinggi : 1 	52 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 1 • SD/ sederajat : 12 • SMP/ sederajat : 10 • SMA/ sederajat : 25 • Akademi/ Perguruan tinggi : 4
41-50 tahun (n=95)	36 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 1 • SD/ sederajat : 3 • SMP/ sederajat : 12 • SMA/ sederajat : 15 • Akademi/ Perguruan tinggi : 5 	3 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 0 • SD/ sederajat : 0 • SMP/ sederajat : 2 • SMA/ sederajat : 0 • Akademi/ Perguruan tinggi : 1 	56 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 1 • SD/ sederajat : 9 • SMP/ sederajat : 12 • SMA/ sederajat : 32 • Akademi/ Perguruan tinggi : 2
51-60 tahun (n=32)	9 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 0 • SD/ sederajat : 3 • SMP/ sederajat : 0 • SMA/ sederajat : 6 • Akademi/ Perguruan tinggi : 0 	0 responden	23 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 1 • SD/ sederajat : 8 • SMP/ sederajat : 7 • SMA/ sederajat : 7 • Akademi/ Perguruan tinggi : 0
>60 tahun (n=6)	0 responden	0 responden	6 responden <ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah : 0 • SD/ sederajat : 2 • SMP/ sederajat : 2 • SMA/ sederajat : 2 • Akademi/ Perguruan tinggi : 0
Total	145 responden	14 responden	228 responden

otopsi forensik terhadap korban bunuh diri adalah “tidak sesuai/larangan agama dan berdosa” dengan jumlah 50 responden (12,9%), lalu diikuti oleh alasan “karena bunuh diri merupakan kehendak diri sendiri dan termasuk kesengajaan” dengan jumlah 44 responden (11,4%), dan “sudah mengetahui kejadian dan penyebabnya” dengan jumlah 27 responden (7,0%). Alasan terbanyak penolakan otopsi forensik pada korban kecelakaan adalah “tidak sesuai/larangan agama dan berdosa” dengan jumlah 54 responden (14,0%), lalu diikuti dengan alasan “sudah mengetahui penyebabnya” dengan jumlah 42 responden (10,9%). Hasil tingkat pengetahuan terhadap otopsi forensik didapatkan 145 (37,5%) subyek memiliki pengetahuan baik, 14 (3,6%) subyek memiliki pengetahuan sedang dan 228 (58,9%) subyek memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Data selengkapnya mengenai tingkat pengetahuan berdasarkan usia dan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil studi ini, didapatkan alasan persetujuan otopsi forensik terbanyak adalah untuk mengungkap motif/mengetahui penyebab kematian. Alasan untuk mengungkap motif/mengetahui penyebab kematian

juga disebutkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan di Jatinangor yang menyebutkan ingin tahu penyebab pasti kematian adalah alasan terbanyak, dan penelitian di India yang menyebutkan masih banyak keluarga yang mengatakan otopsi dapat memberitahukan mereka tentang penyebab pasti kematian.^{7,8} Dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang menyetujui otopsi dengan mengetahui bahwa otopsi forensik bertujuan untuk mengetahui penyebab kematian.

Alasan terbanyak penolakan otopsi forensik adalah tidak sesuai/larangan agama dan berdosa dan studi ini mayoritas beragama Islam. Alasan agama ini disebutkan pada penelitian di Nigeria yaitu masyarakat yang beragama Islam menolak dilakukannya otopsi karena dalam Islam orang meninggal harus dikubur dalam waktu 24 jam, dan yang beragama Kristen lebih cenderung menyetujui otopsi dibanding yang beragama Islam.⁵ Alasan agama juga disebutkan pada penelitian di Nepal dan Jatinangor, akan tetapi alasan agama ini bukan alasan yang terbanyak, jika dikaitkan dengan penelitian di Nigeria kemungkinan alasan keberatan agama tidak terlalu banyak karena semua responden beragama Hindu di Nepal, sedangkan di Jatinangor tidak disebutkan agama apa yang dianut

mayoritas responden.^{7,9} Dalam agama Islam otopsi forensik diperbolehkan jika otopsi forensik itu dilakukan dengan maksud untuk mengetahui penyebab kematian untuk penyelidikan, penelitian kedokteran atau pendidikan kedokteran, yang ditetapkan oleh orang atau lembaga yang berwenang dan dilakukan oleh ahlinya.¹⁰ Ketidaktepatan persepsi masyarakat terhadap otopsi forensik ini dikarenakan kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai otopsi forensik secara pandangan agama, sehingga kemungkinan banyak masyarakat memiliki persepsi sendiri dimana mereka hanya berfokus pada kata “setiap jenazah harus dipenuhi hak-haknya, dihormati keberadaannya dan tidak boleh dirusak”. Oleh karena itu mereka menolak otopsi forensik dengan alasan larangan agama dan berdosa padahal sebenarnya penolakan tersebut lebih didasarkan pada persepsi mereka sendiri dan ketidaktahuannya terhadap agama secara mendalam.

Alasan keterlibatan polisi dan pengadilan pada studi di India dan alasan tidak memiliki biaya pada studi di Pekanbaru berbeda dengan hasil studi ini kemungkinan dikarenakan responden pada studi di India dan Pekanbaru adalah keluarga korban yang dimintai persetujuan oleh polisi untuk dilakukannya otopsi pada korban sedangkan studi ini

tidak dalam situasi tersebut, maka yang memberikan alasan tidak memiliki biaya hanya satu responden.^{8,11} Responden yang tidak tahu terhadap dilakukannya otopsi forensik terbanyak adalah yang tidak menjelaskan, hanya menjawab “tidak tahu”, diikuti oleh alasan tidak tahu dikarenakan “tidak mengerti apa itu otopsi” dan “belum mengetahui tujuan otopsi forensik”. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan terhadap otopsi forensik, yang kemungkinan karena kurangnya informasi yang didapat dari pendidikan, media/massa, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Alasan tidak tahu ini tidak dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan belum ada penelitian yang membahas tentang tidak tahu pada otopsi forensik.

Hasil studi terkait tingkat pengetahuan tentang otopsi forensik terbanyak adalah yang mempunyai pengetahuan kurang. Berdasarkan usia, responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik terbanyak adalah rentang usia 21-30 tahun dengan jumlah 63 responden, akan tetapi dari total responden rentang usia 21-30 tahun masih terdapat banyak responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang yaitu 91 responden. Tidak terdapat responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik pada rentang usia lebih dari 60 tahun.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik terbanyak adalah SMA/ sederajat dengan jumlah 72 responden, sama halnya dengan tingkat pengetahuan berdasarkan usia, masih terdapat banyak responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang pada pendidikan SMA/ sederajat yaitu 123 responden. Hanya terdapat satu responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik pada responden yang tidak sekolah. Studi di Nigeria menyebutkan 56 responden mempunyai pengetahuan baik mengenai otopsi memiliki pendidikan 7 hingga 12 tahun atau setara dengan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat.⁵ Namun studi lain yang dilakukan di Nepal menyebutkan bahwa pengetahuan tidak terkait secara signifikan antara orang yang buta huruf dan yang melek huruf, maka orang yang berpendidikan sekalipun tidak banyak yang mengetahui tentang otopsi medikolegal.⁹ Berdasarkan pembahasan didapatkan mayoritas responden pada studi ini mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang, hal ini sejalan dengan studi di Jati yang juga sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang, sedangkan hasil ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan di Petisah Tengah yang menyebutkan tidak ada responden yang

mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang.^{6,7} Kemungkinan penyebabnya adalah adalah pertanyaan kuesioner yang berbeda dan pilihan jawaban yang berbeda pula, atau dapat terjadi dikarenakan faktor lain seperti informasi yang didapatkan dari pendidikan, pemerintah, media masa dan lain-lain.

KESIMPULAN

Alasan terbanyak responden terhadap persetujuan otopsi forensik korban pembunuhan, korban bunuh diri, dan korban kecelakaan adalah untuk mengungkap motif/mengetahui penyebab kematian. Alasan terbanyak responden terhadap penolakan otopsi forensik korban pembunuhan, korban bunuh diri, dan korban kecelakaan adalah tidak sesuai/larangan agama dan berdosa. Mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang otopsi forensik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budiyo A. Ilmu kedokteran forensik. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; Bagian Kedokteran Forensik FKUI; 1997.
2. Tanto C. Kapita Selekta Kedokteran. Jakarta: Media Aesculapius; 2014.
3. Kompas. Anggapan Keliru Tentang Otopsi di Masyarakat. (updated 2012 May 16; cited 2017 Oct 25). Available from: <http://lifestyle.kompas.com/read/2012/05/16/0743544/Anggapan.Keliru.Tentang.Otopsi.di.Masyarakat>
4. Tirto. Masih Banyak yang Menolak Otopsi. (update 2 Nov 2016; cited 2018 March 4) Available from: <https://tirto.id/masih-banyak-yang-menolak-otopsi-b1si>

5. Owulasola AO, Otegbayo JA, Fawole OI, Bamigboye AE. The Autopsy Knowledge, Attitude, and Perceptions of Doctors and Relative of the Deceased. *Archive of pathology & laboratory medicine*. 2009 (cited 2018 Oct 09);133(1):78-82: Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19123741>
6. Lenim C. Tingkat Pengetahuan Warga Kelurahan Jati tentang Pentingnya Otopsi Forensik. Universitas Andalas. 2017(cited 2018 Aug 9). Available from: <http://scholar.unand.ac.id/28537/>
7. Carwen S, Fitrasanti BI, Darmawan B. Community Knowledge and Perceptions on Autopsy in Jatinangor. Universitas Padjadjaran. 2013(cited 2018 Aug 9): Available from: <http://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/amj/article/download/522/569>
8. Singh A, Chopra M, Bhardwaj A, Siddique A. Perceptions of Relative Toward Medico-legal Investigation and Forensic Autopsy: A Cross-Sectional Survey from Rural Haryana. *Journal of Medical*. 2013(cited 2018 Sept 10); 27(3):173: Available from: https://www.researchgate.net/publication/270016635_Perceptions_of_relatives_toward_medicolegal_investigation_and_forensic_autopsy_A_cross-sectional_survey_from_rural_Haryana
9. Subedi N, Paudel IS, Kandel D, Chudal A. Knowledge and Perception of Public Towards Medico Legal Autopsy in Nepal. *Journal of Lumbini Medical College*. 2018(cited 2018 Sept 10): Available from: <https://www.nepjol.info/index.php/JLMC/article/view/20426>
10. Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Nomor 6 Tahun 2009 tentang Otopsi Jenazah. (update 2009 Jun 6; cited 2019 Mei 28) Available from: <http://mui.or.id/wpcontent/uploads/files/fatwa/47.-Otopsi-jenazah.pdf>
11. Afandi D. Profile of Medicolegal Otopsies in Pekanbaru, Indonesia 2007- 2011. *Malaysian J Pathol*. 2012(cited 2018 July 7);34(2):123-126: Available from: <http://www.mjpath.org.my/2012.2/medicolegal-otopsies.pdf>